

Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern

Saniria Benu^{1*}, Andrian Wira Syahputra²

¹⁻²Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

saniriabenu3@gmail.com^{1*}, juniorwira@rocketmail.com²

Alamat: Jalan Taijoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa- NTT

Korespondensi Penulis : saniriabenu3@gmail.com*

Abstract. *Nowadays, women do a lot of housework, reflecting a major shift in gender roles. In the past, women were more focused on family duties in patriarchal societies. However, today women also contribute to the professional world, often becoming the backbone of the family. The purpose of writing this article is to find out about the role of women who work hard in the family to meet family needs. This study uses a qualitative approach with a literature study to explore feminist theories and related literature that discuss the role of women in the family. The results of the study show that the role of women in the family has now developed into more than just a housewife; they also function as double workers who contribute to the family economy, both in the formal and informal sectors. Although involved in financial decision-making and earning a living, women often face challenges in balancing careers and household responsibilities, which can cause stress and fatigue. Therefore, it is important to have fairness in the division of tasks so that women can focus on their careers without being burdened by domestic responsibilities, while also being a role model for future generations in teaching the values of gender equality and the importance of collaboration in the family.*

Keywords: *Feminism Theory, Women's Role, Hard Work, Family, Modern Era*

Abstrak .Di zaman sekarang, perempuan melakukan banyak pekerjaan rumah tangga, yang mencerminkan perubahan besar dalam pembagian peran gender. Dulu, perempuan lebih banyak terfokus pada tugas keluarga dalam masyarakat patriarkal. Namun, saat ini perempuan turut berkontribusi dalam dunia profesional, bahkan seringkali menjadi tulang punggung keluarga. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana peran perempuan yang bekerja keras dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk menggali teori-teori feminisme serta literatur terkait yang membahas peran perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran perempuan dalam keluarga kini telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ibu rumah tangga; mereka juga berfungsi sebagai pekerja ganda yang berkontribusi pada ekonomi keluarga, baik dalam sektor formal maupun informal. Meskipun terlibat dalam pengambilan keputusan finansial dan mencari nafkah, perempuan sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan karier dan tanggung jawab rumah tangga, yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Oleh karena itu, penting untuk ada keadilan dalam pembagian tugas agar perempuan dapat fokus pada karier mereka tanpa terbebani oleh tanggung jawab domestik, sekaligus menjadi teladan bagi generasi mendatang dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pentingnya kolaborasi dalam keluarga.

Kata Kunci: Teori Feminisme, Peran Perempuan, Bekerja Keras, Keluarga, Era Modern

1. LATAR BELAKANG

Salah satu cara untuk tetap eksis dan menjadi subjek adalah dengan bekerja. Namun, pembagian peran yang berbeda itu sebenarnya memberatkan perempuan. Selain itu adanya stereotype yang melekat pada perempuan, ketika dia harus memerankan peran domestik dan peran publik sekaligus yang biasanya diperankan oleh laki-laki. Perempuan diharapkan mampu menjadi superwoman untuk melakukan peran tersebut (Simone De Beauvoir dan Gelgel, 2016).

Peran perempuan adalah fenomena yang menjadi lebih umum di masyarakat. Peran perempuan terdiri dari tugas rumah tangga dan pekerjaan profesional. Di zaman sekarang ini, tidak hanya para laki-laki yang mencari nafkah, para perempuanpun berusaha untuk turut mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga (Ramadhani 2016). Perempuan yang bekerja sesungguhnya bukanlah fenomena baru di tengah masyarakat, melainkan hal ini sudah ditemui di beberapa daerah di Indonesia (Anjassari 2023). Karena pada dasarnya perempuan memiliki empati tinggi dan peduli menopang suaminya supaya ekonomi keluarga stabil (Lestari 2022).

Pembagian kerja secara seksual pada dasarnya juga telah ada dalam kehidupan masyarakat agraris, terutama masyarakat yang berpola pertanian menetap dan menggambarkan tanaman intensif, kaum perempuan pada umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomis, dan produksi lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki mengendalikan produksi sementara perempuan terpojok untuk menjalankan fungsi-fungsi kerumahtanggaan. Pola relasi gender dalam masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, dan mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan (Umar, 2001).

Pada era modern saat ini, perempuan tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu, istri, dan anak. Namun, perempuan saat ini juga dapat bekerja untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan finansial mereka, bahkan perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tulang punggung" berarti seseorang atau sesuatu yang dapat menjadi pusat kekuatan (Sianturi & Huwae, 2023) yang bisa sebagai penopang keuangan atau sebagai orang yang bertanggung jawab untuk kebutuhan keluarga. Pada umumnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah laki-laki, tetapi seiring waktu, perempuan juga berperan dalam hal ini. Seorang perempuan bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga dengan penuh perhatian, merupakan peran penting dalam kehidupan berumah tangga. Kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya adalah komponen penting dari peran ini (Tindangen et al., 2020). Seorang ibu, melalui cinta dan perhatian yang tulus, tidak hanya menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan anak-anaknya, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan mereka (Rahmawaty, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak hanya menjalankan tugas rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai penyokong emosional dan pengasuh utama bagi anak-anaknya.

Di Era modern berbagai kemajuan dalam bidang di masyarakat memiliki efek bagi keberadaan perempuan. Perempuan adalah kaum yang tidak hanya melakukan pekerjaan rumah, tetapi bekerja di luar rumah (umum) dan bekerja supaya menghasilkan penghasilan (Hidayati, 2015). Di masa lalu, kaum feminis dianggap hanya mampu melakukan kegiatan yang sederhana dan ringan serta berbakti kepada keluarganya. Namun, sekarang mereka terlibat dalam kegiatan kaum laki-laki untuk mendapatkan uang tambahan untuk membantu kebutuhan finansial keluarganya. Melihat situasi dan kondisi sekarang, perempuan yang bekerja akan terus meningkat

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, dan banyak topik yang berkaitan dengan perempuan. Kebaikan perempuan tercerminkan dalam perannya sehari-hari, meskipun peran tersebut kadang memunculkan berbagai masalah. Berbagai masalah tentang perempuan telah mendorong banyak ahli untuk mengembangkan teori-teori feminisme dan aspek-aspek kewanitaan lain dengan berbagai model (Beneria, L. 2003).

Peran perempuan menjadi istri dan ibu rumah tangga yang menangani berbagai tanggung jawab rumah tangga. tugas istri mencakup seluruh kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, serta membesarkan anak-anak. Tugas rumah tangga tidak hanya terbatas pada pengelolaan rumah, tetapi juga termasuk mendidik dan membesarkan anak. Menjaga, memelihara dan memenuhi peran sebagai pemeliharaan dan pengelola rumah tangga adalah tanggung jawab yang sangat penting bagi seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga (Kabeer, N. (2016).

Peranan perempuan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Jika sebelumnya perempuan lebih banyak berperan dalam keluarga, kini mereka juga berperan sebagai tenaga kerja, yang memperluas interaksi mereka di berbagai bidang. Perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, ibu, atau anak bagi orang tua, tetapi juga sebagai rekan dalam karir. Ruang kreatifitas yang sebelumnya terbatas bagi perempuan kini semakin luas, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya tanpa mengurangi tugas rumah tangga. Hal ini membuat perempuan dalam keluarga merasa perlu untuk bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Ingin membantu suami mereka meningkatkan keuangan keluarga saat ini tidaklah sulit. Mereka memiliki kebebasan untuk bekerja guna meningkatkan pendapat keluarga. Perempuan menjalankan berbagai pekerjaan untuk menghidupi keluarga mereka, seperti bertani, mengajar, menjadi kader posyandu, dan bekerja di gudang. Mengelola pekerjaan rumah bersama anggota keluarga memungkinkan mereka melakukan semua aktivitas, baik itu pekerjaan di luar rumah, di sekolah, maupun di rumah (Benería, L., & Berik, G. 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melihat bahwa di Era modern saat ini, perempuan tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu, istri, dan anak. Namun, perempuan saat ini juga dapat bekerja untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan finansial mereka, bahkan perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga yang bisa sebagai penopang keuangan atau sebagai orang yang bertanggung jawab untuk kebutuhan keluarga. Pada umumnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah laki-laki. Tetapi seiring berjalannya waktu, perempuan juga sudah bisa bekerja sebagai wanita karir dan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga perempuan bisa berperan dan bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga dengan penuh perhatian merupakan peran penting dalam kehidupan berumah tangga. Kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya adalah komponen penting dari peran ini. Seorang ibu, melalui cinta dan perhatian yang tulus, tidak hanya menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan anak-anaknya, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak hanya menjalankan tugas rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai penyokong atau pendukung emosional dan pengasuh utama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan yang di paparkan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga Di Era Modern”. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana peran perempuan yang bekerja keras dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. KAJIAN TEORETIS

Teori Feminis

a. Konsep Dasar Feminisme

Feminisme merupakan gerakan sosial dan pemikiran yang berjuang untuk kesetaraan gender, menekankan pentingnya hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini mencakup berbagai perspektif, seperti feminisme liberal, radikal, dan sosial, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda terhadap isu-isu ketidakadilan gender.

b. Sejarah dan Perkembangan Teori Feminis

Sejak abad ke-19, feminisme telah mengalami perkembangan yang signifikan. Gelombang pertama fokus pada hak suara dan pendidikan, sementara gelombang kedua menyoroti isu-isu seperti reproduksi dan kekerasan. Gelombang ketiga dan seterusnya memperluas perhatian pada interseksionalitas dan pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang.

Aliran-Aliran Feminisme

a. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat "maskulin", tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada "di dalam" negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pun dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai "kesetaraan" setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan "pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara". Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

b. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal". Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh

perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

c. Feminisme Post Modern

Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

d. Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan Perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam Masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus. Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis

berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

f. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarki adalah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai ibu dan pengasuh anak adalah peran feminin.

g. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, "hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan."

h. Feminisme Nordic

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.

i. Perspektif Feminis dalam Masyarakat Modern

Dalam konteks modern, feminisme berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender, mendorong perdebatan tentang norma-norma sosial dan kebijakan yang menguntungkan perempuan. Perspektif ini semakin relevan dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu seperti kekerasan berbasis gender dan diskriminasi di tempat kerja.

j. Peran Perempuan sebagai pilar ekonomi keluarga

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian keluarga, baik di sektor formal maupun informal. Perempuan tidak hanya mengeloha rumah tangga tetapi juga berperang sebagai pencari nafka utama atau tambahan. Dalam banyak kasus, keluarga modern tidak dapat mengandalkan satu sumber pendapat saja dan perempuan sering kali menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Perempuan bekerja sebagai sektor, seperti kantor, pabrik, atau bahkan menjalankan usaha rumahan. Selain itu, perempuan pekerja sering terlibat dalam pengambilan keputusan finansial yang membantu menciptakan stabilitas ekonomi keluarga, mendukung kesejahteraan jangka panjang, dan memperkuat posisi ekonomi keluarga secara keseluruhan (Aksara, 2012). Perempuan memainkan peran penting dalam perekonomian keluarga. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan finansial dan membantu stabilitas ekonomi jangka panjang. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi (Ari Yusrini 2017).

k. Motivasi Wanita Bekerja

Motivasi wanita dalam bekerja tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Ada yang didorong oleh faktor ekonomi misalnya bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Atau didorong oleh mental spiritual misalnya memperaktekkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, atau sekadar menghabiskan waktu senggang. Peningkatan ekonomi keluarga merupakan salah satu alasan utama wanita meninggalkan peran mereka sebagai ibu

rumah tangga dan masuk ke pasar kerja. Terjadinya perkembangan peranan wanita bekerja disebabkan antara lain.

- Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat tani di desa menjadi masyarakat modern. Keadaan sosial ekonomi yang kurang baik di daerah pedesaan menjadi alasan utama masyarakat desa mengadu nasib ke kota. Kehidupan yang sulit inilah yang juga membuat kaum wanita tidak dapat berpangku tangan saja di rumah. Mereka tergugah untuk bertanggung jawab atas kelanjutan hidup keluarga dan karena itulah mereka bekerja.
- Sektor industri yang berkembang pesat, sehingga terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Karena kekurangan tenaga kerja wanita diperbantukan terutama pekerjaan yang tidak menuntut kekuatan fisik.
- Semakin majunya dunia kerja, sehingga waktu kerja dapat dipersingkat, yang memungkinkan wanita dapat membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan dengan baik.
- Kemajuan wanita di sektor pendidikan. Dengan semakin luasnya kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, maka banyak wanita tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan perannya di rumah saja. Mereka butuh kesempatan berprestasi dan mewujudkan kemampuan dan keterampilan diri yang telah dipelajarinya.

I. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga kerja mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja di sini bukan sebatas ditujukan kepada laki-laki saja, tetapi laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam bekerja apabila telah mencapai usia kerja. Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-undang nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Kontribusi Wanita Bekerja Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu contribute, dan contribution, yang maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik dan positif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan

efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

m. Peran Perempuan dalam keluarga

Secara umum, wanita memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dari pada pria atau suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Wanita memiliki beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai istri, ibu, anggota rumah tangga, dan sumber daya manusia.

a. Peran sebagai istri

Di masyarakat, kedudukan perempuan sering kali menjadi identitas sosial. Status sosial ini sering kali ditentukan oleh aktifitas rutin yang dilakukannya. Sebagai contoh seorang wanita sudah menikah dan aktifitasnya hanya berada di rumah, status sosialnya adalah ibu rumah tangga. Hampir semua perempuan di beri peran dalam sektor domestik keluarga seperti mencuci, membersihkan rumah, menyapu, memasak, dan menyiapkan anak-anak untuk sekolah. Selain itu, perempuan juga seringkali berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, terutama ketika suami sibuk mencari nafkah.

b. Peran sebagai ibu

Perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam merawat rumah tangga, membahagiakan suami, dan membentuk keluarga yang bahagia, damai, penuh cinta, dan kasih sayang. Peran ibu meliputi:

1. Menyusui anak-anaknya hingga maksimal dua tahun
2. Menjadi pendidik pertama bagi anaknya
3. Merawat dan menjaga perkembangan awal anak, baik secara fisik, kecerdasan, maupun spiritual.

Sejak anak lahir, ibu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pribadi, perilaku, dan moral anak, baik melalui ucapan maupun contoh perilaku. Ibu memainkan peran penting dalam pendidikan anak, terutama selama masa balita, mencakup pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologi dan sosial. Sedangkan menurut Abdul Gymnastiar, peran istri dalam rumah tangga adalah. Menjadikan rumah tangga sebagai keluarga, Sebagai tempat curhat suami, Siap melahirkan anak dan Sebagai pendidik anak.

4. Peran Tradisional vs. Peran Modern

Perempuan telah lama dianggap sebagai pengurus rumah tangga, namun kini peran mereka telah berkembang menjadi pekerja di berbagai sektor. Perubahan ini mencerminkan transisi dari peran tradisional yang terbatas ke peran modern yang lebih inklusif.

5. Peran Ganda (Ibu Rumah Tangga dan Pekerja)

Banyak perempuan saat ini menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Hal ini seringkali menciptakan tekanan dan stres, namun juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan multitasking yang tinggi.

6. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Perempuan semakin terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun di tempat kerja. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan keseimbangan dalam dinamika keluarga dan memastikan suara perempuan didengar dalam konteks yang lebih luas.

n. Kerja Keras

a. Definisi Kerja Keras dalam Konteks Perempuan

Era modern saat ini, keberadaan wanita karir atau wanita yang bekerja telah menjadi hal yang umum di masyarakat. Pada zaman dahulu, wanita lebih dikenal sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anak. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja berdampak signifikan terhadap perannya dalam keluarga. Saat ini, banyak wanita yang turut membantu suami dalam mencari tambahan penghasilan, baik karena kebutuhan ekonomi keluarga maupun karena keinginan untuk mengekspresikan diri di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam mendorong wanita untuk berpartisipasi di luar rumah demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. (Belakang, 2019)

b. Tanggung Jawab dan Beban Kerja

Perempuan sering menghadapi beban kerja yang berat, baik di tempat kerja maupun di rumah. Tanggung jawab ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka, sehingga penting untuk menciptakan dukungan yang memadai.

c. Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga

Perempuan berperan penting dalam perekonomian keluarga, baik sebagai pencari nafkah utama maupun tambahan. Kontribusi ini membantu meningkatkan stabilitas ekonomi dan kualitas hidup keluarga.

d. Keluarga

1. Dinamika Keluarga Modern

Keluarga modern seringkali terdiri dari berbagai struktur, termasuk keluarga inti dan keluarga campuran. Perubahan ini mencerminkan keberagaman dalam cara orang berinteraksi dan menjalani kehidupan bersama.

2. Pembagian Tugas dalam Keluarga

Pembagian tugas dalam keluarga sering kali tidak seimbang, dengan perempuan mengambil sebagian besar tanggung jawab domestik. Hal ini perlu diperbaiki untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan mendukung.

3. Pengaruh Peran Perempuan terhadap Hubungan Keluarga

Peran perempuan yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan dapat memperkuat hubungan keluarga. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas dapat menciptakan harmoni dan saling pengertian.

e. Era Modern

1) Tantangan dan Peluang bagi Perempuan di Era Modern

Perempuan di era modern menghadapi tantangan seperti kesenjangan upah dan diskriminasi, namun juga memiliki peluang untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Kesetaraan gender menjadi agenda penting dalam pembangunan sosial.

2) Dampak Teknologi dan Globalisasi

Teknologi dan globalisasi telah membuka peluang baru bagi perempuan, memungkinkan mereka untuk terhubung dan berpartisipasi dalam ekonomi global. Namun, ini juga membawa tantangan, seperti peningkatan tekanan untuk berkompetisi di pasar kerja.

3) Perubahan Norma Sosial dan Budaya

Norma sosial dan budaya yang mengatur peran perempuan terus berubah, dengan semakin banyak masyarakat yang mengakui pentingnya kesetaraan gender. Perubahan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan dalam mengejar karier dan aspirasi pribadi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan pustaka (*library research*), studi pustakan atau kepustakaan dapat di artikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian (Zes, 2003:3). Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Selain itu, bahan dari literatur yang diambil mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian *library research* di temukan bahwa, dalam era modern, peran perempuan telah mengalami transformasi signifikan, mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang bekerja keras dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat.

Peran Ganda dan Tanggung Jawab

Menurut (Ardiansyah, 2022) perempuan modern sering menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Mereka bertanggung jawab tidak hanya mengurus rumah dan anak, tetapi juga mencari nafkah atau berkarier di luar rumah. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri, di mana perempuan harus mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab domestik. Beban kerja yang tinggi ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan, namun banyak perempuan yang berhasil mengelola keduanya dengan baik.

Era modern saat ini, perempuan memainkan peran yang semakin kompleks sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, menciptakan dinamika baru dalam keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab mengurus rumah dan anak, tetapi juga mencari nafkah di luar rumah, yang sering menuntut mereka untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab domestik. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme liberal menurut (Fitri, 2016) yang menekankan kebebasan dan kesetaraan perempuan; feminisme ini mendorong perempuan

untuk mempersiapkan diri agar dapat bersaing di dunia kerja dan memiliki posisi setara dengan laki-laki.

Feminisme radikal menurut (Christie et al., 2020) menggaris bawahi bahwa tantangan ini juga merupakan hasil dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dominasi. Dalam konteks ini, perempuan yang bekerja keras tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga melawan stigma dan tekanan yang datang dari norma-norma sosial yang masih mengakar. Kesadaran akan peran ganda ini mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun dalam konteks yang lebih luas, menjadikan feminisme sebagai landasan penting dalam memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan perempuan di masyarakat modern.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perempuan modern menghadapi tantangan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, yang mengharuskan mereka menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik. Meskipun beban kerja tinggi dapat menyebabkan stres, banyak yang berhasil mengelolanya. Feminisme liberal mendukung kebebasan dan kesetaraan, mendorong perempuan untuk bersaing di dunia kerja, sementara feminisme radikal menyoroti dampak sistem patriarki. Kesadaran akan peran ganda ini mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam pengambilan keputusan, menjadikan feminisme sebagai dasar perjuangan hak dan kesejahteraan perempuan di masyarakat modern.

Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Perempuan saat ini semakin terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun di tempat kerja. Dengan peningkatan pendidikan dan akses terhadap informasi, perempuan memiliki suara yang lebih besar dalam menentukan arah kehidupan keluarga, termasuk dalam aspek finansial dan pendidikan anak. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan keseimbangan dalam dinamika keluarga dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Sahban et al., 2016).

Menurut (Norharlina, 2015) di era modern, perempuan yang bekerja keras memegang peranan penting dalam keluarga, menjalankan tanggung jawab ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pencari nafkah. Perubahan sosial dan ekonomi telah mendorong perempuan untuk berkontribusi secara finansial, yang pada gilirannya mengubah dinamika keluarga. Dalam konteks feminisme liberal, perempuan didorong untuk memanfaatkan kebebasan dan kesetaraan, di mana mereka harus mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia publik dan mencapai posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun di tempat kerja.

Feminisme radikal, di sisi lain, menggarisbawahi bahwa perjuangan perempuan tidak hanya untuk kebebasan individual, tetapi juga melawan sistem patriarki yang mendominasi. Dalam konteks ini, tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan menjadi fokus utama, menekankan pentingnya suara perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme postmodern dan anarkis menantang norma-norma yang ada dan mengajak perempuan untuk meredefinisi identitas mereka tanpa batasan.

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan semakin meningkat, didorong oleh pendidikan dan akses informasi yang lebih baik. Mereka kini memiliki suara yang lebih besar dalam menentukan arah kehidupan keluarga, termasuk dalam aspek finansial dan pendidikan anak (Rahmah, 2014). Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan dalam dinamika keluarga dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, perspektif feminis dalam masyarakat modern semakin relevan, mendorong perdebatan tentang kesetaraan gender dan norma-norma sosial yang menguntungkan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di keluarga maupun di tempat kerja, semakin meningkat berkat pendidikan dan akses informasi yang lebih baik, sehingga memberi mereka suara yang lebih besar dalam menentukan arah kehidupan keluarga dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, yang menjadikan perspektif feminis semakin relevan dalam mendorong kesetaraan gender dan menantang norma-norma sosial yang ada.

Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga

Peran perempuan sebagai pencari nafkah, baik utama maupun tambahan, sangat penting dalam meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Dengan kontribusi finansial yang signifikan, perempuan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan keluarga (Subasman et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan strategis dalam pengembangan ekonomi keluarga.

Peran perempuan sebagai pencari nafkah, baik utama maupun tambahan, sangat penting dalam meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Dengan kontribusi finansial yang signifikan, perempuan tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan keluarga, sehingga menunjukkan peran strategis mereka dalam pengembangan ekonomi (Mustofa & Oktaviana, 2023). Di era modern, perempuan yang bekerja menggabungkan tanggung jawab domestik dengan peran finansial, semakin relevan di tengah biaya hidup yang meningkat. Feminisme liberal menekankan kebebasan dan kesetaraan perempuan dalam dunia publik, sementara feminisme radikal menyoroti penindasan yang

berasal dari sistem patriarki. Berbagai aliran feminisme, termasuk postmodern dan marxis, menantang norma yang ada dan mengaitkan penindasan perempuan dengan struktur kapitalisme. Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah menjadikannya agen perubahan yang mampu mengubah dinamika keluarga dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan.

Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah, baik utama maupun tambahan, sangat penting dalam meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Dengan kontribusi finansial yang signifikan, perempuan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan keluarga. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan strategis dalam pengembangan ekonomi keluarga, mendukung argumen feminisme liberal dan radikal tentang pentingnya peran aktif perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan menjadi agen perubahan yang mampu mengubah dinamika keluarga dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan.

Dinamika dalam Keluarga Modern

Keluarga modern terdiri dari berbagai struktur, dan peran perempuan dalam konteks ini sangat bervariasi. Beberapa perempuan mungkin memimpin sebagai kepala keluarga, sementara yang lain berbagi tanggung jawab dengan pasangan mereka (Mustofa & Oktaviana, 2023). Perubahan ini memengaruhi cara keluarga berfungsi dan berinteraksi, meningkatkan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan.

Di era modern, peran perempuan dalam keluarga semakin beragam dan signifikan, di mana mereka tidak hanya terlibat dalam urusan domestik tetapi juga berkontribusi secara finansial, menciptakan dinamika baru dalam struktur keluarga. Perubahan ini menekankan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan. Feminisme Liberal menekankan kebebasan dan kesetaraan, mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan keuangan dan pendidikan anak, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengasuh tetapi juga pencari nafkah mandiri (Rustina, 2017). Sebaliknya, Feminisme Radikal menyoroti penindasan yang berasal dari sistem patriarki, mendorong perempuan untuk mengangkat isu-isu seperti kekerasan dan hak reproduksi. Feminisme Postmodern dan Anarkis menantang norma tradisional, mendorong eksplorasi peran tanpa ekspektasi yang kaku. Sementara itu, Feminisme Marxis dan Sosialis mengaitkan penindasan perempuan dengan eksploitasi dalam sistem kapitalisme, menekankan perlunya perubahan sistematis dalam struktur ekonomi dan sosial untuk mencapai kesetaraan.

Menurut (Emilda Sulasmi, 2021) dalam keluarga modern, dinamika yang terbentuk meliputi berbagai struktur, di mana peran perempuan sangat bervariasi. Beberapa perempuan memimpin sebagai kepala keluarga, sementara yang lain berbagi tanggung jawab dengan pasangan mereka. Perubahan ini memengaruhi cara keluarga berfungsi, meningkatkan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, peran perempuan yang bekerja keras tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup penguatan hubungan sosial dan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dinamika dalam keluarga modern menunjukkan bahwa peran perempuan sangat bervariasi, di mana mereka bisa menjadi kepala keluarga atau berbagi tanggung jawab dengan pasangan, yang mengubah cara keluarga berfungsi dan berinteraksi, serta meningkatkan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, sehingga memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun banyak perempuan berhasil menjalani peran ganda, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, kesenjangan upah, dan pembagian tugas yang tidak seimbang di rumah (Ananda, 2023). Norma-norma tradisional seringkali masih mengharuskan perempuan untuk mengambil sebagian besar tanggung jawab rumah tangga, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang di karier.

Menurut (Anto et al., 2023) di era modern, peran perempuan dalam keluarga telah mengalami transformasi signifikan. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai penyokong keuangan keluarga. Perubahan ini menciptakan dinamika baru di mana perempuan dapat menjadi kepala keluarga atau berbagi tanggung jawab dengan pasangan mereka. Dalam konteks ini, penting bagi perempuan untuk memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik di dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.

Peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan. Stigma sosial, kesenjangan upah, dan pembagian tugas yang tidak seimbang di rumah menjadi hambatan utama. Norma-norma tradisional sering kali menempatkan beban tanggung jawab rumah tangga pada perempuan, mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang di karier (Maulana, 2023). Oleh karena itu, perlu ada perubahan

dalam struktur sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender agar perempuan bisa lebih berdaya dalam keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, peran perempuan yang bekerja keras dalam keluarga di era modern mencerminkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan. Berbagai aliran feminisme memberikan pandangan yang berbeda-beda, tetapi semua sepakat bahwa perempuan perlu memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi, baik di dalam rumah tangga maupun dalam bidang publik.

Peluang untuk Menciptakan Perubahan

Era modern juga membawa peluang bagi perempuan untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan pembagian tugas yang lebih adil dalam keluarga. Melalui pendidikan, teknologi, dan jaringan sosial, perempuan dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat (Hidir & Malik, 2024).

Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai penyokong utama dalam ekonomi keluarga. Banyak perempuan yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan finansial, sekaligus mengelola tanggung jawab domestik (Nawangsih, 2015). Perubahan ini memunculkan dinamika baru dalam struktur keluarga, di mana peran tradisional mulai bergeser dan perempuan semakin diakui sebagai mitra sejajar dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, peran perempuan yang bekerja keras dalam keluarga di era modern menunjukkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan. Melalui berbagai aliran feminisme, perempuan didorong untuk memperjuangkan hak dan kebebasan mereka, baik dalam ranah domestik maupun publik. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan dapat berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam semua aspek kehidupan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam era modern telah mengalami transformasi yang signifikan, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pekerja dan pencari nafkah yang aktif, menghadapi tantangan peran ganda yang memerlukan keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan profesional. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan semakin meningkat, didorong oleh pendidikan dan akses informasi, yang memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi

berbagai tantangan seperti stigma sosial dan kesenjangan upah. Era modern membuka peluang bagi perempuan untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan mempromosikan pembagian tugas yang lebih adil, yang diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan dapat berperan secara penuh dalam semua aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Analisis pengaruh belanja dana alokasi khusus atas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. 1-23.
- Afriyani, F., dkk. (2016). Skripsi. Pengaruh disiplin kerja terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pabrik kelapa sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan Kec. Pagaran Tapah Darussalam Kab. Rokan Hulu. Jurnal Vol 3 No 1. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=384156&val=6444&>
- Albeilda, R., & Tilly, C. (2018). Women, work, and family: A new perspective on the gender gap. *Social Forces*, 96(1), 1-24.
- Ananda, dkk. (2023). Nilai-nilai perjuangan dalam novel Perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya Dian Purnomo: Pendekatan sosiologi sastra. *Binagogik*, 10(2), 13-26.
- Ardiansyah, I. (2022). Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2722-9467.
- Beineiría, L. (2003). Gender, development, and globalization: Economics as...
- Beineiría, L., & Beirik, G. (2017). Gender, development, and globalization: Economics as if all people mattered. Routledge. Retrieved from <http://id.m.wikipedia.org/wiki/kepeimpin>
- Bianchi, S. M., & Milkie, M. A. (2019). Work and family research in the first decade of the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 1-20.
- Creinshaw, K. (2017). On intersectionality: Essential writings. The New Press.
- Kabeir, N. (2016). Gender, labour markets and women's empowerment: A review of the evidence. *Journal of Gender Studies*, 25(1), 1-15.
- Maulana, F., & Iksari, I. H. (2023). Peran sistem informasi manajemen pada sekolahan. 1(1), 139-142.
- Mlambo-Ngcuka, P. (2019). The role of women in economic development: A global perspective. UN Women. Retrieved from <http://id.m.wikipedia.org/wiki/feminisme>

- Norharlina, B. (2016). Panel discussion: Challenges for prevention and control of health problems associated with excessive use of internet and related products in children and adolescents. Paper presented at the Seminar on Public Health Issues of Excessive Use of Internet, Computers, Smartphones and Similar Electronic Devices, Regal Kowloon Hotel.
- O'Reilly, J., & Fagan, C. (2020). Work-life balance in Europe: A comparative study of work-life balance policies and practices. *European Journal of Industrial Relations*, 26(1), 5-20.
- Pandèi, R., & Fòird, D. (2019). Gender equality in the labour market: A review of the evidence. World Bank Group.
- Rahmah, A., dkk. (2014). Pengaruh pupuk organik cair berbahan dasar limbah sawi putih (*Brassica chinensis* L.) terhadap pertumbuhan tanaman jagung manis (*Zea mays* L. var. *Saccharata*). *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, 22(1).